

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stroke merupakan penyakit atau gangguan fungsional otak berupa kelumpuhan saraf (*deficit neurologic*) akibat terhambatnya aliran darah ke otak. Stroke adalah sindrom yang terdiri dari tanda dan/atau gejala hilangnya fungsi sistem saraf pusat fokal (atau global) yang berkembang cepat (dalam detik atau menit). Gejala-gejala ini berlangsung lebih dari 24 jam atau menyebabkan kematian, selain menyebabkan kematian stroke juga akan mengakibatkan dampak untuk kehidupan. Dampak stroke diantaranya, ingatan jadi terganggu dan terjadi penurunan daya ingat, menurunkan kualitas hidup penderita juga kehidupan keluarga dan orang-orang di sekelilingnya, mengalami penurunan kualitas hidup yang lebih drastis, kecacatan fisik maupun mental pada usia produktif dan usia lanjut dan kematian dalam waktu singkat (Junaidi, 2011).

Stroke masih menjadi masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian kedua di dunia. Sementara itu, di Amerika Serikat stroke sebagai penyebab kematian ketiga terbanyak setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker. Sekitar 795.000 orang di Amerika Serikat mengalami stroke setiap tahunnya, sekitar 610.000 mengalami serangan stroke yang pertama. Stroke juga merupakan penyebab 134.000 kematian pertahun (Goldstein dkk., 2011). Dalam

terbitan *Journal of the American Heart* (JAHA) 2016 menyatakan terjadi peningkatan pada individu yang berusia 25 sampai 44 tahun menjadi (43,8%) (JAHA, 2016). Meningkatnya jumlah penderita stroke diseluruh dunia dan juga meningkatkan penderita stroke yang berusia dibawah 45 tahun. Pada konferensi ahli saraf international di Inggris dilaporkan bahwa terdapat lebih dari 1000 penderita stroke yang berusia kurang dari 30 tahun (American Heart Association, 2010).

Penyakit stroke juga menjadi penyebab kematian utama hampir seluruh Rumah Sakit di Indonesia dengan angka kematian sekitar 15,4%. Tahun 2007 prevalensinya berkisar pada angka 8,3% sementara pada tahun 2013 meningkat menjadi 12,1%. Jadi, sebanyak 57,9% penyakit stroke telah terdiagnosis oleh tenaga kesehatan (nakes). Prevalensi penyakit stroke meningkat seiring bertambahnya umur, terlihat dari kasus stroke tertinggi yang terdiagnosis tenaga kesehatan adalah usia 75 tahun keatas (43,1%) dan terendah pada kelompok usia 15-24 tahun yaitu sebesar 0,2% (Riskesdas, 2013). Menurut penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, prevalensi penyakit stroke pada kelompok yang didiagnosis oleh nakes meningkat seiring dengan bertambahnya umur. Prevalensi penyakit stroke pada umur ≥ 15 tahun 2013 di Sumatera Barat naik dari 7,4% menjadi 12,2% dimana juga terjadi peningkatan pada usia 15-24 tahun (0,2 % menjadi 2,6%) usia 25-34 tahun (0,6% menjadi 3,9%) usia tahu 35-44 tahun (2,5% menjadi 6,4%) (Hasil Riskesdas, 2013).

Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia dalam jumlah terbanyak penderita stroke pada tahun 2009 menurut dr. Herman Samsudi, Sp.S, seorang ahli saraf sekaligus ketua Yayasan Stroke Indonesia (Yastroki) Cabang DKI Jakarta (Yayasan Stroke Indonesia, 2012). Data dari Kementerian Kesehatan RI (2014) mencatat bahwa jumlah penderita stroke di Indonesia tahun 2013 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) diperkirakan 1.236.825 orang. Setiap tahunnya di Indonesia diperkirakan 500.000 penduduk terkena serangan stroke, ada sekitar 2,5% atau 125.000 orang meninggal, dan sisanya cacat ringan maupun berat (Yayasan Stroke Indonesia, 2012). Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 didapatkan data bahwa stroke merupakan penyebab kematian nomor 5 di kota Padang setelah lansia, jantung, hipertensi, dan diabetes melitus (Dinkes Sumbar, 2013).

Penyakit stroke sering dianggap sebagai penyakit yang didominasi oleh orang tua. Dulu, stroke hanya terjadi pada usia tua mulai 60 tahun, namun sekarang mulai usia 40 tahun seseorang sudah memiliki risiko stroke, meningkatnya penderita stroke usia muda lebih disebabkan pola hidup, terutama pola makan tinggi kolesterol. Berdasarkan pengamatan di berbagai rumah sakit, justru stroke di usia produktif sering terjadi akibat kesibukan kerja yang menyebabkan seseorang jarang olahraga, kurang tidur, dan stres berat yang juga jadi faktor penyebab (Dourman, 2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stroke pada usia muda kurang dari 40 tahun dibagi dua kelompok besar

yaitu faktor yang tidak dapat diubah (jenis kelamin, umur, riwayat keluarga) dan faktor yang dapat di ubah seperti pola makan, kebiasaan olah raga dan lain-lain (Sitorus, 2012).

Penelitian Ghani dkk (2016) menyebutkan bahwa faktor risiko dominan penderita stroke di Indonesia adalah umur yang semakin meningkat, penyakit jantung koroner, diabetes melitus, hipertensi, dan gagal jantung. Namun demikian stroke juga sudah muncul pada kelompok usia muda (15-24 tahun) sebesar 0,3% di Indonesia dan demikian juga di negara lain. Dalam penelitian Miah (2012) disimpulkan bahwa pada kelompok usia muda ditemukan faktor risiko yang signifikan untuk pengembangan stroke yaitu, merokok, serangan stroke, hipertensi, penyakit jantung, dan menggunakan pil kontrasepsi oral sedangkan pada kelompok usia tua faktor risiko yang signifikan untuk pengembangan stroke yaitu merokok, serangan stroke, hipertensi, penyakit jantung, diabetes mellitus, dan dislipidemia.

Hasil penelitian Manurung dan Diani (2015) menyatakan bahwa dari 42 orang responden yang menderita stroke, 59,52% (25 orang) berusia <55 tahun, memiliki riwayat penyakit keluarga terkait stroke (stroke, hipertensi, penyakit jantung dan DM), menderita hipertensi, menderita DM, tidak obesitas, tidak merokok dan tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi alkohol. Pada penelitian Burhanuddin dkk (2013) didapatkan hasil bahwa pada usia dewasa awal yang memiliki faktor risiko, perilaku atau kebiasaan merokok berisiko 2,68 kali, riwayat diabetes

mellitus berisiko 5,35 kali, riwayat hipertensi berisiko 16,33 kali, riwayat hiperkolesterolemia berisiko 3,92 kali menderita penyakit stroke dari pada mereka yang tidak memiliki faktor risiko.

Penelitian Alchuriyah dkk (2016) didapatkan nilai rata-rata usia pada kasus (<50 tahun) adalah 43 tahun. Faktor risiko jenis kelamin, hipertensi, kadar kolesterol, diabetes mellitus tidak mempengaruhi kejadian stroke usia muda pada pasien RS Brawijaya Surabaya. Faktor risiko obesitas, sebagai faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stroke usia muda pada pasien RS Brawijaya Surabaya. Hasil penelitian Cerasuolo dan Cipriano (2017) menunjukkan bahwa kejadian stroke tetap tidak berubah di antara mereka yang berusia 20-49 tahun dan menurun untuk mereka yang berusia 50 sampai 64 tahun sebesar 22,7%. Penelitian F.J.González-Gómez sebagian besar pasien memiliki faktor risiko yang paling umum yaitu merokok (56,4%), diikuti oleh hipertensi arteri (50%), dislipidemia (42,7%), obesitas (33%), diabetes (18,2%) dan penyakit hati emboligenic (12,7%). Dalam penelitian Kashinkunti (2013) dikatakan bahwa hipertensi adalah penyebab paling terkemuka iskemik dan stroke hemoragik di orang dewasa muda yang di rawat di rumah sakit.

Faktor risiko yang dapat di modifikasi sama untuk kelompok usia muda dan tua namun prevalensi faktor risiko ini tidak sama pada kedua usia ini. Hipertensi, penyakit jantung, dan diabetes mellitus adalah faktor risiko yang paling umum pada kalangan orang tua. Sebaliknya pasien stroke pada usia muda memiliki

faktor risiko dislipidemia (60%) merokok (44%) dan hipertensi (39%). Dalam penelitian lain tiga faktor risiko yang paling banyak terjadi pada pasien stroke usia muda adalah merokok (49%) dislipidemia (46%) dan hipertensi (36%) pada pasien stroke iskemik pertama (Smajlovic, 2015). Penelitian Renna (2014) juga mengungkapkan hal yang hampir sama dimana faktor risiko pada usia muda yaitu dislipidemia (52.7%), merokok (47.3%), dan hipertensi (39.3%).

Berbagai hasil penelitian diatas, faktor risiko stroke pada usia muda itu tidak jauh berbeda, seperti riwayat stroke pada keluarga, merokok, hipertensi, diabetes melitus dan aktivitas fisik serta tingkat stres hampir ada di setiap penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat faktor risiko jenis kelamin, riwayat stroke pada keluarga, obesitas, merokok, hipertensi, diabetes melitus, aktivitas fisik dan tingkat stres. Faktor itu diambil karena dari berbagai penelitian faktor-faktor tersebut termasuk faktor yang paling berrisiko pada usia muda.

Serangan stroke dengan faktor risiko yang terjadi pada usia muda akan mengakibatkan ada penurunan parsial/total gerakan lengan dan tungkai, bermasalah dalam berpikir dan mengingat, menderita depresi, dan mengalami kesulitan bicara, menelan, serta membedakan kanan dan kiri. Stroke tak lagi hanya menyerang kelompok lansia, namun kini cenderung menyerang generasi muda yang masih produktif. Jika stroke sudah menyerang usia muda yang produktif, hal itu akan berdampak terhadap menurunnya tingkat produktifitas serta dapat mengakibatkan terganggunya sosial ekonomi keluarga. Dimana

keluarga harus mengeluarkan uang yang lebih banyak untuk pengobatan pasien paska stroke. Pada keluarga, yang sering terkena stroke biasanya tulang punggung keluarga karena sering melakukan gaya hidup yang kurang sehat, akibat kesibukan yang padat (Dourman, 2103).

Rumah Sakit Stroke Nasional (RSSN) Bukittinggi merupakan satu-satunya Rumah Sakit rujukan khusus penyakit stroke di Sumatera Barat. Berdasarkan data dari RSSN Bukittinggi pada tahun 2016 didapatkan bahwa pasien stroke yang melakukan rawat jalan dan kunjungan ke poliklinik RSSN Bukittinggi pada tahun 2016 untuk pasien baru dengan jumlah kunjungan ada 7.285 orang dengan kunjungan rata-rata perbulan ada 607 orang. Sedangkan untuk kunjungan pasien lama ada 32.510 orang dengan kunjungan rata-rata perbulan ada 2.079 orang. Data tersebut menunjukkan peningkatan kunjungan penderita stroke di poliklinik RSSN Bukittinggi (*Medical Record* RSSN Bukittinggi, 2016). Dalam tiga bulan terakhir tahun 2017 tercatat pasien stroke pada usia dibawah 45 tahun ada 110 orang yang di rawat inap (*Medical Record* RSSN Bukittinggi, 2017).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan diatas peneliti telah melakukan penelitian guna mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi”?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor risiko yang tidak dapat di modifikasi atau diubah meliputi jenis kelamin dan riwayat penyakit stroke pada keluarga pada pasien stroke usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor risiko yang dapat di modifikasi atau diubah meliputi status merokok, aktivitas fisik, tingkat stres, obesitas, hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit jantung pada pasien stroke usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- c. Mengetahui hubungan faktor risiko jenis kelamin dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi.

- d. Mengetahui hubungan faktor risiko riwayat penyakit stroke pada keluarga dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- e. Mengetahui hubungan faktor risiko penyakit hipertensi dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- f. Mengetahui hubungan faktor risiko penyakit jantung dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- g. Mengetahui hubungan faktor risiko penyakit diabetes melitus dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- h. Mengetahui hubungan faktor risiko status merokok dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- i. Mengetahui hubungan faktor risiko obesitas dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- j. Mengetahui hubungan faktor risiko aktivitas fisik dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- k. Mengetahui hubungan faktor risiko stres dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi
- l. Mengetahui faktor risiko yang dominan di antara variabel riwayat stroke pada keluarga, status merokok, aktivitas fisik, dan tingkat stres, obesitas,

hipertensi, diabetes mellitus dan penyakit jantung dengan kejadian stroke pada usia muda di Rumah Sakit Stroke Nasional Bukittinggi tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai tambahan pengetahuan untuk dunia keperawatan, agar perawat mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stroke pada usia dewasa muda.

2. Bagi masyarakat

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat untuk mengetahui faktor risiko yang dapat dicegah untuk mengurangi risiko terkenanya stroke di usia muda.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini menjadi bahan literatur dalam konsep pencegahan dan tatalaksana pada pasien stroke pada usia dewasa muda.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk penelitian selanjutnya pada pencegahan risiko stroke pada usia dewasa muda dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.